

# Penerapan Analisis Twin dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bokor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang

Euis Elih Nurlaelih<sup>1\*</sup>, Sitawati<sup>2</sup>, Nurul Aini<sup>3</sup>, Yogi Sugito<sup>4</sup>, Mudji Santoso<sup>5</sup>,  
Medha Baskara<sup>6</sup>, Dewi Ratih Rizki Damaiyanti<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Brawijaya

e-mail: <sup>1</sup>euis.fp@ub.ac.id <sup>\*</sup>(corresponding author)

## Abstrak

Desa Bokor merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata. TWIN (Tani, Wisata, Indah, dan Nyaman) merupakan analisis potensi yang sering digunakan dalam pengembangan agrowisata yang diaplikasikan pada pengembangan Desa Wisata Bokor. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tahap kegiatan survei lokasi, komunikasi dan sosialisasi, FGD serta pendampingan. Tujuan yang ingin dicapai adalah adanya peningkatan pemahaman dan kesamaan visi misi antar elemen masyarakat Desa Bokor serta tersusunnya rencana pengembangan Desa Wisata berbasis pertanian. Kegiatan dilakukan pada bulan Mei sampai September 2020. Hasil analisis TWIN, Desa Bokor memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pertanian dan perikanan yang ditunjang oleh budaya dan kearifan lokal. Potensi utama yang dimiliki antara lain pemandangan alam yang indah, suasana perdesaan yang alami dan asri, aksesibilitas yang mudah, masyarakat desa yang ramah serta adanya fitur atau elemen lanskap baik alami maupun budaya seperti sungai, sawah, dan perkampungan khas perdesaan. Rekomendasi yang diberikan antara lain terkait penataan area pemancingan serta fasilitas pendukung desa wisata lainnya.

**Kata kunci:** desa wisata; pertanian berkelanjutan; rencana pengembangan; TWIN

## Abstract

*Bokor Village is one of the areas in Tumpang District, Malang Regency, which has the potential to be developed into a Tourism Village. TWIN (Farming, Tourism, Beautiful, and Comfortable) is a potential analysis that is often used in agro tourism development which is applied to the development of the Bokor Tourism Village. This community service is carried out through the stage of location survey activities, communication, and outreach, FGD and mentoring. The goal to be achieved is to increase understanding and common vision and mission among elements of the Bokor Village community as well as the preparation of an agricultural-based tourism village development plan. The activity was carried out from May to September 2020. The results of the TWIN analysis show that Bokor Village has great potential to be developed as a tourism village based on agriculture and fisheries, which is supported by local culture and wisdom. This shows that the community has a strong desire to actually make Bokor Village a Tourism Village. The main potentials include beautiful natural scenery, natural and beautiful rural atmosphere, easy accessibility, friendly village communities and the presence of landscape features or elements both natural and cultural such as rivers, rice fields, and typical rural villages. The recommendations given include the arrangement of fishing areas and supporting facilities for other tourism villages.*

**Keywords:** development plan; sustainable agriculture; tourism village; TWIN

## I. PENDAHULUAN

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Aspek yang perlu dilaksanakan untuk pengembangan wisata agro yaitu aspek pengembangan sumber daya manusia, aspek sumber daya alam, aspek promosi baik melalui media informasi atau dari mulut ke mulut, aspek sarana transportasi, dan aspek kelembagaan, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat [1][2].

Keinginan masyarakat Desa Bokor untuk menjadikan wilayahnya sebagai Desa Wisata cukup beralasan karena sumber daya fisik sudah mencukupi yaitu kondisi iklim yang sejuk, lahan pertanian yang luas dan cukup beragam serta kondisi sosial budaya masyarakat yang menunjang. Namun pada sisi lain sebagian masyarakat menganggap profesi sebagai petani adalah pekerjaan yang berpenghasilan kurang maksimal karena setiap petani memiliki lahan yang berbeda-beda serta harga komoditas pertanian yang fluktuatif dan sangat tergantung pada musim. Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi petani Desa Bokor khususnya dan masyarakat desa pada umumnya. Kualitas hidup petani dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber daya pertanian yang mereka miliki melalui agrowisata sehingga dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi rumah tangga petani [3]. Usaha agrowisata membuka peluang sebagai sumber pendapatan alternatif bagi petani dan menjadi wujud dari konsep multi fungsi pertanian [4].

Saat ini Desa Bokor telah memiliki satu lokasi obyek wisata yaitu Pemandian Sumber Asri, yang merupakan hasil inisiatif dan kreativitas salah satu warga desa dengan memanfaatkan potensi sumber mata air yang ada di desa. Obyek ini bisa menjadi titik awal dan menjadi bagian dari rencana pengembangan Desa Wisata Bokor. Selain Sumber Asri, Desa Bokor masih memiliki beberapa sumber air lagi yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang terwujudnya Desa Wisata. Tujuan yang ingin dicapai adalah adanya peningkatan pemahaman dan kesamaan visi misi antar elemen masyarakat Desa Bokor serta tersusunnya rencana pengembangan Desa Wisata berbasis pertanian.

## II. SUMBER INSPIRASI

Pengembangan suatu desa menjadi Desa Wisata perlu diawali dengan pemahaman yang baik tentang apa dan bagaimana sebuah Desa Wisata. Masyarakat Desa Bokor telah memiliki sumber daya yang cukup untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata namun masih terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan seperti:

- 1) Pemahaman dan kesiapan masyarakat tentang wilayah Desa untuk menjadi Desa Wisata masih perlu dioptimalkan.
- 2) Rencana pengembangan sebagai Desa Wisata perlu disusun dengan baik.

Alternatif penyelesaian masalah yang akan dilakukan oleh pengabdian adalah dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan sehingga para pemangku kepentingan di Desa Bokor memiliki pemahaman yang sama tentang Desa Wisata. Pengabdian menggunakan analisis TWIN dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh warga Desa Bokor. Dimana analisis TWIN (Tani, Wisata, Indah, Nyaman) digunakan sebagai konsep dasar yang akan dikenalkan kepada para pemangku kepentingan desa tersebut sebagai langkah awal menuju tahap berikutnya.

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Bokor, Kecamatan Tumpang pada bulan Mei sampai September 2020. Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kepala Desa dan perangkatnya, tokoh masyarakat, kelompok tani, dan karang taruna serta ibu PKK. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyuluhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep TWIN. Dalam hal ini dosen Laboratorium Sumber Daya Lingkungan (SDL) berperan sebagai nara sumber.
- b. FGD (*Focus Group Discussion*) yaitu mengumpulkan tokoh-tokoh kunci Desa Bokor untuk mendiskusikan tentang potensi, kendala, kebutuhan, dan keinginan masyarakat tentang model Desa Wisata yang diharapkan.
- c. Pendampingannya kegiatan yang dilakukan untuk memberikan konsultasi kepada masyarakat dalam proses penyusunan rencana pengembangan Desa Wisata.

### III. METODE KEGIATAN

#### A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan antara lain:

1. Survei awal  
Survei awal merupakan kegiatan untuk mendapatkan gambaran umum tentang Desa Bokor baik secara fisik maupun sosial. Data sekunder dan data sebelumnya menjadi acuan dalam melakukan survei tersebut untuk memastikan apakah terjadi perubahan pada situasi dan kondisi desa dan masyarakatnya.
2. Komunikasi  
Pada tahap ini dijalin komunikasi kepada para pemangku kepentingan khususnya para pemangku kepentingan kunci seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan dinas terkait baik secara langsung maupun daring.

#### 3. Sosialisasi dan FGD

Sosialisasi dilakukan kepada sebanyak mungkin elemen masyarakat untuk memberikan pemahaman yang sama tentang konsep TWIN dalam pengembangan Desa Wisata. FGD dilakukan dengan para pemangku kepentingan kunci untuk merumuskan potensi, kendala, keinginan, dan kebutuhan masyarakat dan Desa Bokor untuk menjadi Desa Wisata berkelanjutan.

#### 4. Penyusunan rencana pengembangan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah menyusun rencana pengembangan Desa Wisata Bokor dibawah bimbingan atau pendampingan dari dosen Laboratorium Sumber Daya Lingkungan.

#### B. Pengamatan Variabel

Pengukuran partisipasi dan keseriusan peserta pengabdian dilakukan dengan cara membagikan angket yang harus diisi oleh peserta setelah acara penyuluhan selesai. Jika ada peserta yang kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan dalam angket, peserta tersebut dibantu oleh rekan-rekan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

### IV. KARYA UTAMA

Analisis TWIN merupakan suatu konsep yang dikembangkan untuk menilai suatu wilayah apakah wilayah tersebut memenuhi syarat atau memiliki cukup potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Dalam hal ini Tim PkM Laboratorium Sumber Daya Lingkungan melakukan analisis bersama-sama dengan masyarakat yang diawali dengan pengenalan wilayah hingga menentukan potensi wisata yang ada di wilayahnya. Analisis TWIN (Tani, Wisata, Indah, Nyaman) yang diterapkan oleh pengabdian pada Desa Bokor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang diperoleh hasil sebagai berikut:

## 1. Tani

Pada aspek “Tani”, Desa Bokor memiliki keragaman komoditas yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjang oleh kondisi wilayah yang subur, air yang melimpah dan iklim yang menunjang. Komoditas utama Desa Bokor adalah tanaman padi, namun terdapat pula komoditas lainnya seperti Jagung, Cabe, Tomat, Sawi, Kubis, Mentimun, Terong, Kangkung, Kacang Panjang, Alpukat, Belimbing, Duku, dan Jambu Air (Gambar 1).

Selain pertanian, penduduk Desa Bokor juga memperoleh penghasilan dari sektor peternakan, serta budidaya ikan tawar. Beberapa jenis peternakan di Desa Bokor sesuai data yang diambil pada Januari 2018 adalah sapi, kerbau, ayam kampung, ayam boiler, kambing, domba, dan burung puyuh.

Budidaya dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong dekat rumah atau sengaja membeli lahan baru untuk digunakan sebagai tempat budidaya ikan. Hasil budidaya ikan kebanyakan dijual melalui distributor yang kemudian dipasarkan. Beberapa

jenis ikan tawar yang dibudidayakan oleh masyarakat yakni lele, mujair, dan nila. Masyarakat Desa Bokor juga berkeinginan untuk menjadikan wilayahnya sebagai penghasil bunga matahari baik untuk tujuan konsumsi, maupun keindahan.

Pada prinsipnya tidak ada kendala yang cukup berarti dari aspek “Tani” karena selain kondisi alam yang menunjang, masyarakat Desa Bokor telah menjadi bagian tidak terpisahkan dengan dunia pertanian secara budaya. Kendala yang dihadapi adalah kendala pada budidaya pertanian pada umumnya antara lain serangan OPT dan ketidakstabilan harga. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan hasil pertanian pada saat kondisi yang tidak diinginkan. Misalnya pada saat harga salah satu komoditas sangat rendah, maka hasil pertanian dapat diolah menjadi bahan makanan yang lebih awet dengan cara pengeringan, dan sebagainya. *Green house* yang saat ini tidak digunakan karena kondisi yang kurang memadai (atap plastik sobek) dapat diperbaiki untuk tempat pembibitan tanaman sayuran atau tanaman hias.



Gambar 1. Komoditas Pertanian di Desa Bokor Tumpang

## 2. Wisata

Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Bokor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yaitu:

### a. Pertanian (buah, bunga, dan sayur)

Desa Bokor memiliki keragaman komoditas pertanian mulai dari tanaman pangan (padi dan jagung), tanaman sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Hal ini merupakan potensi untuk dikembangkan baik sebagai obyek visual maupun hasilnya untuk dijual kepada pengunjung. Sebagai obyek visual, maka kawasan pertanian perlu diberikan sentuhan estetika serta dilengkapi dengan beberapa fasilitas misalnya spot-spot foto dan gazebo serta jalur-jalur sirkulasi bagi wisatawan. Sementara hasil pertanian jika ingin dijadikan barang atau oleh-oleh untuk dijual perlu dikemas secara menarik dengan memprioritaskan kualitas yang selalu terjaga.

### b. Sungai

Sungai yang dimaksud berupa saluran irigasi yang berada pada kawasan pertanian yang letaknya diluar permukiman. Sungai ini memiliki debit yang relatif stabil dengan kualitas air yang masih cukup layak untuk budidaya ikan air tawar. Sungai inilah yang diharapkan masyarakat dapat digunakan untuk kegiatan memancing bagi warga. Antusias masyarakat cukup tinggi, yang terbukti dengan jumlah pengunjung lebih dari 500 orang selama sehari. Pengunjung yang datang terdiri dari berbagai usia mulai anak-anak sampai dewasa bahkan di antara mereka terdapat beberapa wanita yang ikut serta.

### c. Pemandian

Pemandian Sumber Asri merupakan hasil inisiatif dan kreativitas salah satu warga desa dengan memanfaatkan potensi sumber mata air yang ada di desa. Akses jalan menuju lokasi bisa ditempuh dengan sepeda motor. Adapun bagi yang membawa mobil sementara bisa diparkir di halaman warga dan selebihnya bisa ditempuh

dengan berjalan kaki sejauh kira-kira 100 meter. Tarif masuk terbilang murah dan terjangkau, hanya Rp5.000,- bagi penduduk lokal dan Rp 10.000,- bagi penduduk luar desa. Bangunan pemandian masih sangat sederhana. Dengan beberapa warung didalam lokasi pemandian.

### d. Kuliner

Kuliner khas Jawa dapat menjadi andalan untuk dikembangkan sebagai bagian dari desa wisata. Namun perlu dicari suatu ciri khas atau melakukan inovasi sehingga ada kuliner yang berbeda dibandingkan kuliner Jawa pada umumnya. Bahan pangan yang melimpah di Desa Bokor dapat dijadikan basis untuk mengembangkan kuliner khas Desa Bokor.

### e. Kerajinan

Kerajinan desa merupakan salah satu potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata. Seperti diketahui kerajinan merupakan hasil budaya masyarakat desa yang perlu dilestarikan karena merupakan kekhasan yang unik dan menghasilkan pendapatan. Kerajinan yang mungkin dapat dikembangkan di desa ini antara lain yang berbahan dasar limbah kelapa seperti tempurung kelapa, sabut kelapa, dan sebagainya. Kerajinan lainnya dapat yang berasal dari akar budaya Malangan seperti topeng. Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian kepada para ibu PKK juga dapat menjadi alternatif pengembangan wisata di sektor ini seperti cinder mata dalam bentuk gantungan kunci, tas, taplak meja, topi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, wisata utama yang ingin dikembangkan oleh masyarakat adalah wisata memancing dengan memanfaatkan saluran irigasi yang ada di desa tersebut. Hal ini didasarkan pada tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan memancing. Wisata lainnya yang ingin dikembangkan adalah wisata kampung dan wisata kuliner serta wisata edukasi berbasis pertanian.

Kendala utama pada aspek wisata adalah terkait penataan yang belum optimal serta fasilitas penunjang wisata yang masih sangat terbatas. Fasilitas yang belum tertata misalkan adalah area parkir masih berjajar sebelum masuk area pancing. Area pancing pada siang hari cukup panas karena tidak adanya peneduh, sebagian pengunjung sudah mempersiapkan payung serta tempat duduk dari kayu yang ala kadarnya agar bisa memancing dengan waktu yang lama (Gambar 2 dan Gambar 3). Hal ini pada akhirnya berkaitan dengan aspek keindahan dan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu masyarakat belum menyadari sepenuhnya potensi yang mereka miliki sehingga perlu pembinaan dan pendampingan mulai dari eksplorasi potensi sampai pengemasannya sehingga layak menjadi obyek wisata.

### 3. Indah

Keindahan merupakan syarat mutlak dalam pengembangan wisata suatu daerah. Desa Bokor memiliki keindahan khas perdesaan berupa lanskap pertanian, sungai, dan suasana permukiman perdesaan. Topografi yang sebagian berkontur di areal pertanian mendukung keindahan lanskap pertanian. Lanskap pertanian didominasi oleh pesawahan yang terhampar luas, berpadu dengan hamparan tanaman jagung, pisang, dan sayur-sayuran lainnya. Sementara terlihat juga deretan pohon kelapa yang merupakan ciri khas pertanian dataran rendah sampai sedang (Gambar 4). Hal ini yang menjadi potensi Desa Bokor yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata.



Gambar 2. Wisata Memancing di Desa Bokor



Gambar 3. Pengunjung Area Pancing yang Mengadakan Fasilitas Peneduh dan Tempat Duduk Sendiri

Permukiman memiliki pola linier dan cenderung mengumpul pada satu wilayah pada utara dan selatan jalan utama. Permukiman ini cukup padat, namun masih menyisakan lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Tanaman hias ditanam dipot atau paralon ditata secara horizontal maupun vertikal. Tanaman hias yang ditanam cukup beragam, rata-rata merupakan tanaman hias daun seperti Puring (*Codiaeum variegatum*), Gelombang cinta (*Anthurium plowmanii* C.), Zamia (*Zamia furfuracea*), Begonia (*Begoniaceae*), Beras wutah (*Dieffenbachia bowmannii*), Peperomia (*Peperomia obtusifolia*), Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*), dan lain-lain (Gambar 5) dan tanaman sayur pendukung kebutuhan rumah tangga.

Kendala utama pada aspek keindahan adalah belum tertatanya permukiman dan pekarangan secara optimal. Desa Bokor sebaiknya memiliki tema khusus yang unik dan berbeda sehingga memberikan daya tarik pengunjung untuk datang. Misalnya untuk pemilihan jenis tanaman dipekarangan. Alternatif menjadikan bunga matahari sebagai ikon sudah cukup baik, tapi perlu ditindaklanjuti dengan konsistensi dalam menggunakan bunga matahari tersebut sebagai tanaman utama yang ditata sedemikian rupa. Bunga matahari yang merupakan tanaman semusim perlu diatur jadwal tanamnya sehingga tetap ada kapanpun pengunjung datang ke Desa Bokor.

#### 4. Nyaman

Kenyamanan dan keamanan menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Faktor kenyamanan dan keamanan pada suatu kawasan pariwisata merupakan nilai tambah dan perlu untuk dikunjungi oleh wisatawan [5]. Desa Bokor memiliki suasana yang nyaman dan tenang. Selain itu, masyarakat Desa Bokor yang ramah dan terbuka memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Akses jalan menuju lokasi pancing ikan

membujur dari Selatan ke Utara sepanjang 600m dari jalan Raya Bokor. Jalan beraspal dengan lebar 6 m dan berkontur sangat mendukung pengunjung untuk berjalan kaki sambil melihat lanskap pertanian di sisi Timur dan Barat. Sepertiga perjalanan menuju areal pancing terdapat pohon Beringin (*Ficus benjamina*) yang sangat teduh yang dapat dimanfaatkan beristirahat sejenak sambil menikmati pemandangan areal pertanian (Gambar 6).

Kendala utama yang dihadapi pada aspek kenyamanan adalah fasilitas penunjang wisata yang belum tersedia atau belum memadai seperti tempat parkir, peneduh pada area pemancingan, serta belum tersedianya rest area yang menyediakan kebutuhan pengunjung yang ingin beristirahat (Gambar 7).

Selain aspek TWIN diatas, beberapa catatan penting tentang Desa Bokor yaitu terkait aksesibilitas, kelembagaan dan kesiapan masyarakat. Desa Bokor berada pada jalur Taman Wisata Alam Bromo Tengger Semeru, sehingga cukup potensial sebagai tempat persinggahan wisatawan yang akan berangkat atau pulang dari TWABTS.

Selain itu, lokasi ini juga berdekatan dengan beberapa tempat wisata antara lain Lembah Tumpang dan Pemandian Sumber Asri. Dengan adanya tempat wisata lain disekitar Desa Bokor, pada satu sisi akan menguntungkan karena banyak pengunjung potensial yang lewat. Namun untuk itu, Desa Bokor harus menunjukkan satu ciri khas yang sangat mudah dikenali dan menarik seperti penggunaan bunga matahari disepanjang jalan, rest area lengkap dengan fasilitasnya (tempat parkir, musholla, toilet, took souvenir dan kuliner khas).

Suatu desa wisata tidak akan lepas dari kelembagaan yang melindungi hak dan kewajiban para pelaku wisata didalamnya. Suatu desa wisata dikembangkan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara merata kepada sebanyak mungkin masyarakat desa tersebut. Untuk itu dibutuhkan kelembagaan yang mengatur sekaligus menaungi

terjadinya bisnis yang sehat, adil dan merata untuk sebagian besar atau seluruh masyarakat desa. Keterwakilan antar pihak dan seluruh lapisan masyarakat sangat dibutuhkan dalam kelembagaan tersebut. Kelembagaan formal juga dibutuhkan dalam rangka menjalin kerjasama dengan pihak lain serta akses terhadap permodalan. Pemerintah Desa dengan salah satu perannya melakukan pengaturan sumber daya dapat membentuk Badan Pariwisata Desa (Bapardes) yang memiliki peran penting salah satunya dengan mengadakan pelatihan kepada para pelaku wisata [6].

Walaupun sebagian besar masyarakat dan aparat Desa Bokor setuju dengan pengembangan wisata desa, namun masih ada masyarakat yang masih ragu dengan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan menjadi desa wisata. Keraguan tersebut terutama terkait dengan fasilitas dan sarana prasarana wisata yang belum ada, kelembagaan, manfaatnya bagi masyarakat serta dampak wisata yang ditimbulkan. Dalam hal ini, Pemerintah Desa dengan masyarakat perlu melakukan upaya penyamaan persepsi terhadap visi misi desa wisata yang dikembangkan [7].



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 4. Keindahan Lanskap Pertanian di Desa Bokor

(a) Tanaman Jagung Umur 1 Bulan dengan Tumpang Sari Tanaman Sawi, (b) Lanskap Tanaman Padi  
(c) Lanskap Terasiring Tanaman Jagung, (d) Lanskap Sawah Setelah Pengolahan Tanah



Gambar 5. Potensi Keindahan Tanaman Hias pada Permukiman Desa Bokor



Gambar 6. Akses Jalan Beraspal dan Pohon sebagai Peneduh



Gambar 7. Keterbatasan Fasilitas sebagai Kendala pada Aspek Kenyamanan di Desa Bokor

## V. ULASAN KARYA

Keunggulan analisis TWIN pada kegiatan masyarakat adalah mengetahui potensi dan kendala dari aspek Tani, Wisata, Indah, dan Nyaman di Desa Bokor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Desa Bokor sebagai Desa Wisata adalah a) aksesibilitas, b) Dalam pengembangan Desa Wisata diperlukan kelembagaan yang mengatur sekaligus menaungi terjadinya bisnis yang sehat, adil dan merata untuk sebagian besar atau seluruh masyarakat desa, dan c) Kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata.

## VI. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis TWIN yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Desa Bokor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis pertanian dan perikanan yang ditunjang oleh budaya dan kearifan lokal. Obyek utama yang dapat dikembangkan antara lain pemandangan dan suasana perdesaan, pemandian serta kegiatan memancing dengan memanfaatkan saluran irigasi. Sementara kendala yang dihadapi antara lain fasilitas yang belum tertata dengan memadai. Oleh karena itu perlu tindak lanjut antara lain pendampingan penyusunan rencana lanskap pengembangan desa wisata, meliputi rencana zonasi, rencana sirkulasi, dan rencana fasilitas.

## VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Manfaat dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Desa Bokor, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang tentang prinsip-prinsip Desa Wisata meningkat.
2. Rencana pengembangan Desa Wisata Bokor secara tertulis dalam bentuk dokumen telah tersusun.

## VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, M.T. 2014. Potensi Agrowisata dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*,1(1):51-57.
- [2] Budiarti, T., Suwanto, dan Muflikhati, I. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3):200–207.
- [3] Utama, I.G.B.R. 2012. Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia. Deepublish. Yogyakarta.
- [4] Budiasa, I.W dan Ambarawati, I.G.A.A. 2014. Community Based Agrotourism as an Innovative Integrated Farming System Development Model Towards Sustainable Agriculture and Tourism in Bali. *Journal of the International Society for South east Asian Agricultural Sciences*, 20(1):29-40.
- [5] Khalik, W. 2014. Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jumpa*,1(1):23-42.
- [6] Suryaningsih, O dan Nugraha, J.T. 2018. Peran Lembaga Desa dalam Pengembangan Desa Wisata Wanurejo dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 2(1):2614-4220.
- [7] Prafitri, G.R dan Damayanti, M. 2016. Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1):76-86.

## IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Bokor Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, dan para nara sumber.